

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan mengenai Sejarah Banten dapat diketahui dari berbagai sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup babad, hikayat, catatan perjalanan dan berita-berita asing serta arsip pemerintah dan lain sebagainya. Sedangkan sumber tidak tertulis diperoleh dari berbagai peninggalan yang berwujud artefak dan bukan artefak yang ditemukan di situs Banten, dan dapat diungkapkan melalui penelitian arkeologi. Pada umumnya sumber tertulis mengemukakan berbagai hal yang berkenaan dengan penguasa di daerah Banten dan sebagian kecil daripadanya menceritakan mengenai keadaan rakyat Banten.<sup>1</sup>

Secara geografis wilayah Banten terletak di Ujung Utara pulau Jawa, yang pada masa kuarter yaitu pada masa Plestosen (Sekitar 1,8 juta tahun yang lalu), diperkirakan selalu berhubungan dengan Benua Asia bersama-sama dengan pulau yang terletak di bagian Barat Indonesia, yaitu Sumatera dan Kalimantan.<sup>2</sup> Dan sejak kapan Banten<sup>3</sup> dikenal sebagai nama tempat, bila merujuk pada sumber asing, yaitu sumber Cina yang berjudul *Shung Peng Hsiang Sung* (1430), nama Banten disebut sebagai tempat yang terletak

---

<sup>1</sup> Heriyanti Untoro, *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*. (Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006), 75.

<sup>2</sup> Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), 1.

<sup>3</sup> Asal-usul daerah Banten dikaitkan dengan dua kata, yaitu (1) *Wahanten*, nama kota lama yang terletak agak ke pedalaman dan sekarang di pinggir jalan; dan (2) *bantahan*, berarti suka membantah, memberontak, kiranya dikaitkan dengan sejarah daerah ini sejak akhir abad ke-17 yang selalu melawan atau memberontak terhadap penjajah (Belanda). Dalam cerita tradisi *Tambo Tulangbawang* disebutkan bahwa Mang Wang, Maharaja Bulugading (Tiongkok) memesan cula badak putih dari Medanggili (sebutan untuk Banten, bisa dipakai orang-orang pada zaman Hindu, hingga abad ke-13), dan cula badak itu bisa didapatkan di Ujung Wahanten (Jungkulan). Lihat Nina Lubis, *Ensiklopedi Sunda*. (Jakarta: LP3ES, 2000).

dalam beberapa rute pelayaran; Tanjung Sekong–Gresik–Jaratang; Banten–Timor; Banten–Demak; Banten–Banjarmasin; Kreung (Aceh)–Barus; Pariaman–Banten.<sup>4</sup>

Menurut Graaf dan Pigeaud, Banten merupakan salah satu Kesultanan Islam terbesar dan terkemuka di Pulau Jawa pada abad XV – XVIII.<sup>5</sup> Titik Pudjiastuti menambahkan, nama Banten dalam sumber lokal disebut paling awal dalam naskah *Carita Parahyangan*, yang ditulis pada tahun 1580. Dalam naskah ini disebutkan adanya sebuah tempat yang disebut “Wahanten Girang”.<sup>6</sup> Selain itu nama Banten juga disebut dalam naskah-naskah *Sajarah Banten* (SB). Ada sekitar 31 versi dari naskah ini yang membahasnya, dan yang paling tua ditulis tahun 1622/1663.<sup>7</sup>

Sedangkan pada masa sekarang Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Barat pulau Jawa, penduduk etnik terbesar yang mendiami wilayah ini adalah suku Sunda, sebagian besar mendalami wilayah Banten Selatan, sedangkan wilayah Banten Utara didiami oleh suku Jawa yang bermigrasi dari wilayah Cirebon, Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Banten termasuk kedalam bahasa Sunda kuno.<sup>8</sup>

Masyarakat Banten sebagian besar penduduknya menganut agama Islam, berdasarkan data sensus tahun 2010 yang dikutip dari sp2010.bpp.go.id. jumlah penduduk provinsi Banten sebanyak 10.632.166 jiwa. Bila dilihat dari mayoritas agama yang paling banyak dianut. Sebagaimana besar penduduk provinsi Banten memeluk

---

<sup>4</sup>Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), 25.

<sup>5</sup>Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. (Jakarta: Grafitifers, 1985), 145.

<sup>6</sup>Dapat dihubungkan dengan nama Banten. Dalam *Tambo Tulangbawang* dan *Primbon Bayah*, serta berita China, hingga abad ke-13, orang menyebut daerah Banten dengan nama Manggali. Lihat Nina Lubis, *Ensiklopedi Sunda*. (Jakarta: LP3ES, 2000).

<sup>7</sup>Titik Pudjiastuti, *Sajarah Banten Suntingan Teks dan Terjemahan disertai Tinjauan Aksara dan Amanat*. (Depok: Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000), 13.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan Cet-24, 2004), 17.

agama Islam. Sebanyak 10.065.783 jiwa.<sup>9</sup> Walaupun masih terdapat sebagian kecil yang menganut kepercayaan nenek moyang seperti orang-orang Baduy.

Banten hampir selalu identik dengan daerah para Ulama, dan Jawara. Pandangan tersebut muncul lantaran kuatnya Islam mengakar dalam setiap individu masyarakat Banten baik secara tradisi, adat budaya maupun ritual.<sup>10</sup> Agama Islam menyebar luas di wilayah Banten pada puncaknya yaitu ditandai dengan berdirinya Kesultanan Banten Girang (1525) yang kemudian Kesultanan Banten berdiri sendiri pada tahun 1552 yang diprakarsai oleh Sultan Maulana Hasanuddin putra Sunan Gunung Jati, dengan melakukan pemberontakan dan menaklukkan Banten Girang.<sup>11</sup>

Husein Djajadiningrat mengemukakan pendapatnya berdasarkan sumber-sumber dari Portugis yang menyimpulkan bahwa pada awal-awal abad ke-16 wilayah kerajaan Sunda (Padjajaran) terbentang di seluruh bagian Barat Jawa dan beribu kota Pakuan dengan pelabuhan utama di Sunda Kalapa (Jakarta). Mula-mula Sunan Gunung Jati, beserta pasukan bersenjata kerajaan Demak pertama-tama merebut Banten kemudian menuju Sunda Kalapa.<sup>12</sup> Sebelum berdiri sebagai pusat kekuasaan Islam, Banten sudah menjadi kota yang sudah berarti dan merupakan pelabuhan dagang di bawah kekuasaan kerajaan Padjajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Ardi Lamadi, *Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Provinsi Banten*, dalam <http://ardi-lamadi.blogspot.co.id/> (diakses pada Rabu, 9 Agustus 2017, pukul 20.30 WIB).

<sup>10</sup>Pada masa sekarang di Banten Ulama dibagi menjadi dua, pertama Ulama Kitab Kuning dan kedua Ulama Tarekat (Hikmah). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Subandi, Muballig, Kamis 23 November 2017, Rumah Kediaman di Pamarayan, Serang Banten.

<sup>11</sup>Fahmi Irfani, *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*. (Jakarta: YPM Press, 2011), 10.

<sup>12</sup>Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 15.

<sup>13</sup>Dalam tulisan Sunda kuno yaitu cerita parahyangan disebut-sebut nama Wahanten Girang yang berhubungan dengan Banten. Wahanten Girang mungkin adalah Banten Girang yang letaknya kira-kira 3

Sedangkan menurut Graaf dan Pigeaud, Sekitar pada tahun 1525 Sunan Gunung Jati, telah berlayar dari Demak ke Banten, untuk meletakkan dasar bagi pengembangan agama Islam dan bagi perdagangan orang-orang Islam.<sup>14</sup> Menurut cerita Jawa-Banten, ketika sampai di Banten, ia segera berhasil menyingkirkan Bupati Sunda untuk mengambil alih pemerintahan atas kota pelabuhan tersebut. Dalam hal ini mendapatkan bantuan militer dari Demak. Langkah berikut untuk mengislamkan Jawa Barat ialah menduduki kota pelabuhan Sunda Kalapa sekitar tahun 1527.<sup>15</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Sutadji bahwasanya pusat kekuatan prajurit di Banten Girang dan Sunda Kalapa dapat direbut oleh Sunan Gunung Jati pada akhir tahun 1526.<sup>16</sup> Tetapi banyak para sejarawan berpendapat ketika Sunan Gunung Jati merebut pelabuhan Sunda Kalapa pada tahun 1527.

Kesultanan Banten menurut sumber lokal pernah dipimpin sebanyak 22 penguasa mulai dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) sampai kepada Sultan Rafiuddin, akan tetapi dalam sumber lain menjelaskan Kesultanan pernah di pemimpin oleh 19 orang Sultan, disebabkan tidak dimasukkannya Sunan Gunung Jati

---

kilometer di sebelah tenggara kota Serang. Lihat Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten*. (Jakarta: Djembatan, 1983).

<sup>14</sup>Sunan Gunung Jati sudah menunaikan rukun Islam ke-5, naik haji ke Mekkah sebelum ia datang ke keraton raja Demak. Sebagai haji yang saleh dan sebagai musafir yang mengenal percaturan dunia. Ia mendapat sambutan hangat di keraton itu. Lihat Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. (Jakarta: Grafitifers, 1986).

<sup>15</sup>Perebutan kota yang sangat penting bagi perdagangan Kerajaan Padjajaran ini berlangsung cukup sengit, karena letaknya yang tidak jauh dari kota kerajaan Pakuan (Bogor). Sebagai tanda bahwa perebutan ini sungguh penting bagi agama Islam, kota itu di beri nama Jayakarta atau Surakarta: Jaya berarti kemenangan dan sura berarti pahlawan. Pada abad ke-16 dan ke-17, dan kemudian pada abad ke-20 ini, kota itu dikenal dengan nama Jakarta singkatan dari Jayakarta. Lihat Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. (Jakarta: Grafitifers, 1986).

<sup>16</sup>Sutadji, *Caruban Nagari Rakean Walang Sungsang dan Syarif Hidayat Para Pendiri Kerajaan Islam Cirebon Abad ke-XV Masehi*. (Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2003), 42.

sebagai pemimpin tetapi dianggap sebagai pendiri dan Sultan Abul Ma'ali Ahmad disebabkan meninggal terlebih dahulu sebelum ayahnya wafat (Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir) kemudian ada Sultan Rafiuddin yang dianggap sebagai Sultan buatan Kompeni untuk memecah membelah keluarga Kesultanan Banten. Sehingga sumber tersebut mengakui hanya 19 Sultan.<sup>17</sup> Berakhirnya pemerintahan Kesultanan di bawah aneksasi Jendral Dandels sekitar tahun 1813. Fahmi Irfani menambahkan Kesultanan Banten merupakan Kesultanan yang egaliter dan terbuka bagi semua golongan masyarakat dan agama. Hal ini dapat dilihat dengan hadirnya Vihara Avalokitesvara Tionghoa didekat lingkungan keraton Surosowan tepatnya sebelah Timur Benteng Speel Wijk, Vihara tersebut didirikan pada masa Sultan Maulana Hasanuddin.<sup>18</sup>

Seperti yang terdapat pada sumber *Sajarah Banten* menceritakan bagaimana ketika Sultan Maulana Hasanuddin merebut ibu kota lama, yaitu Banten Girang atas nama kepercayaan baru yakni Islam. Sebagai penguasa Islam pertama yang mendirikan Banten, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati telah memerintahkan putranya untuk membuat istana atau keraton di Banten yang diberi nama Surosowan. Sunan Gunung Jati juga memberi petunjuk bahwa di depan keraton Surosowan dan ada sebuah batu bernama Watu Gilang yang tidak boleh digeser, sebab bisa merupakan alamat keruntuhan Kesultanan.<sup>19</sup>

Pemindahan pusat kegiatan Kesultanan dari Banten Girang ke Banten lama berhubungan dengan anggapan bahwa Keraton yang telah dikalahkan, yakni Banten Girang harus ditinggalkan sebab tidak akan membawa keberuntungan, yang dapat dianggap tahun permulaan berdirinya kota Banten ialah tahun 1527, yakni saat yang hampir bersamaan dengan penyerangan pasukan Islam Demak-

---

<sup>17</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Ahyadi, Sejarawan Banten, Sabtu 30 September 2017, di Bantenologi kampus UIN “SMH” Banten, Serang-Banten.

<sup>18</sup>Fahmi Irfani, *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*. (Jakarta: YPM Press, 2011), 12.

<sup>19</sup>Claude Guillot, *Banten in 1678*, Southeast Asia Program Publications at Cornell University, No. 57, April 1993, 89.

Cirebon di bawah pasukan Falatchan ke Sunda Kalapa. Walaupun pada dasarnya yang mendirikan Kesultanan Banten ialah Sunan Gunung Jati, namun roda pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada putranya, yaitu Sultan Maulana Hasanuddin, sedangkan Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon dan menetap di sana.<sup>20</sup>

Sultan Maulana Hasanuddin walaupun memegang pemerintahan sejak akhir tahun 1525 namun ia baru resmi dinobatkan sebagai Sultan secara penuh pada tahun 1552. Pada saat itu Banten secara resmi melepaskan pengakuan kekuasaan atas Demak.<sup>21</sup> Sultan Maulana Hasanuddin meluaskan usaha mengembangkan agama Islam hingga daerah Lampung dan Bangka Belitung, yang terkenal sebagai daerah penghasil lada, dan Banten menjadi kota pelabuhan dagang yang sangat penting, kemudian Sultan Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 M. kemudian dimakamkan disebelah Barat Masjid Agung Banten.

Kepemimpinan Kesultanan Banten diteruskan oleh putranya Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi sampai abad ke-19 Masehi Banten merupakan pusat kerajaan yang bercorak Islam dan juga merupakan pusat perdagangan yang penting di kawasan Asia Tenggara, dan tidak bisa dipungkiri yang menjadi faktor dari keruntuhan Kesultanan Banten diantaranya adalah akibat dari ekspansi dan tekanan oleh pihak asing yang pendatang dari benua Eropa yang bersaing untuk memperebutkan komoditas asing.<sup>22</sup> Kesultanan Banten merupakan sebuah rujukan yang cocok untuk analisis sejarah Nusantara.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. (Jakarta: Grafitifers, 1986), 152.

<sup>21</sup>Maulana Hasanuddin menikah dengan putri Sultan Demak, Trenggana, bernama Ratu Nyawa. Dari perkawinan itu lahir dua orang putra laki-laki, yakni Maulana Yusuf dan Pangeran Arya. Lihat Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 15.

<sup>22</sup>Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), 87.

<sup>23</sup>Banten pada pandangan pertama, Kesultanan Banten tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan Kesultanan-kesultanan di Sumatra atau di Semenanjung Melayu, tetapi Banten menampilkan suatu kekhasan

Kajian tentang Islam di Nusantara merupakan yang paling menarik minat peneliti oleh karena faktor jumlah penganut Islam terbesar di dunia berada di Nusantara salah satunya ialah Kesultanan Banten.<sup>24</sup>

Dilihat dari segi kekhasannya, Banten merupakan daerah yang terkenal dengan tingkat relegiusitasnya yang tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lain di pulau Jawa. Banten sebagai kerajaan bercorak Islam, hal ini dapat dilihat dari berkembang pesatnya tarekat-tarekat dan pesantren-pesantren di Banten seperti *Qadariyyah*, *Naqsabandiyyah*, *Satiriyyah*, serta kultur masyarakat yang memegang teguh agama Islam dan budayanya. Selain itu, Kesultanan Banten sendiri berdiri atas dasar Islam, baik di dalam mengembangkan pengaruh Kesultanan maupun untuk memperkuat kedudukan dan kekuasaan Sultan. Hal ini menguntungkan para tokoh agama (ulama) seperti Abuya, Kiyai, Muballig yang memposisikannya sebagai pemimpin masyarakat.

Posisi ulama di wilayah ini tentu sangat kuat dan memiliki kedudukan sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Hal ini dikarenakan kedudukan tokoh agama atau ulama adalah perpanjangan tangan Sultan dalam proses Islamisasi di daerah pedesaan yang menimbulkan munculnya lembaga pesantren yang dipimpin oleh kiyai sebagai figure pemimpin. kiyai sebagai guru yang mentransmisikan ilmu keislaman kepada santri-santrinya di pesantren.<sup>25</sup> Sekaligus sebagai orang yang mempunyai kekuasaan di masyarakat. Roderick Martin berpendapat, maksud dari

---

dengan posisinya yang berada diperbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi kerajaan Jawa dan tradisi tempat perdagangan Melayu tersebut. Lihat Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004).

<sup>24</sup>Meskipun secara kuantitatif terdapat penurunan persentase mayoritas, namun tetap menjadi penganut agama Islam mainstream di dunia. Lihat Fahmi Irfani, *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*. (Jakarta: YPM Press, 2011), 14.

<sup>25</sup>Menurut pendapat Dhofier tentang pandangan hidup Kiyai, ia mendefinisikan konsep Kiyai sebagai elemen penting dari suatu pesantren, sekaligus Kiyai merupakan gelar terhadap ulama dari kelompok Islam tradisional yang memiliki pesantren. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985).

kekuasaan sendiri ialah kemungkinan seorang pelaku mewujudkan keinginannya di dalam suatu hubungan sosial yang ada, termasuk dengan kekuatan.<sup>26</sup>

Menurut Isman Pratama Nasution, Tokoh agama merupakan tokoh panutan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama dikenal dengan beberapa sebutan yang beragam, sesuai dengan penyebutan yang ada di dalam agama sang tokoh itu sendiri, maupun sebutan yang diberikan oleh masyarakat pada tokoh agama tersebut. Dalam masyarakat yang beragama Islam tokoh agama dikenal dengan sebutan-sebutan seperti Wali, Abuya, Kiyai, Mubaligh, Ustadz, guru agama dan lainnya. Sedangkan dalam agama Kristen dikenal dengan sebutan Paus, Pendeta dan sebagainya. Di samping itu ada juga sebutan lain yang sifatnya universal seperti Rasul, Nabi dan Khalifah. Beberapa penyebutan lain dapat ditemui dalam beberapa istilah setempat (lokal) sesuai dengan sebutan yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya, seperti di Jawa Barat misalnya ada sebutan Ajengan, Kyai dan sebagainya. Kemudian ada sebutan lain di Jawa seperti istilah Sunan dan masih banyak lagi penyebutan untuk tokoh agama ini.<sup>27</sup>

Selanjutnya ia mengemukakan, kiyai tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai seorang pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal elite pemerintahan.<sup>28</sup> Penyebutan untuk tokoh agama ini terkait pula dengan keahlian yang dimiliki oleh tokoh agama tersebut. Orang yang menyandang gelar kiyai dipandang sebagai ahli kebatinan, ahli hikmah, guru dan

---

<sup>26</sup>Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 70-71.

<sup>27</sup>Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 4.

<sup>28</sup>Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Turmudi, bahwasanya hubungan Kiyai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai Kiyai pun, menjadikan hubungan tersebut penuh dengan emosi. Lihat Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LKiS, 2004).



pemimpin masyarakat yang berwibawa dan legitimate berdasarkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, gelar kiyai merupakan suatu tanda kehormatan dalam kedudukan sosial, bukanlah suatu gelar akademis yang diperoleh dalam pendidikan formal.<sup>29</sup>

Ada beberapa penyebutan yang berbeda yang menggambarkan tingkat keahlian dari sang tokoh. Untuk tingkat yang sederhana misalnya tokoh yang mempelajari dan menguasai agama dan mengajarkannya sering disebut sebagai guru agama saja, bila tokoh itu memimpin suatu lembaga keagamaan seperti pesantren, maka ia disebut Kiyai. Bila ia menyebarkan agama kepada masyarakat melalui kegiatan ceramah-ceramah, maka ia disebut Mubaligh. Pada tingkat yang lebih tinggi, ditemui istilah Sunan dan Wali. Istilah ini digunakan untuk orang atau tokoh agama yang telah menguasai ajaran agamanya secara mendalam dan menyebarkannya secara luas. Pada tingkat tertinggi biasa ditemui istilah Rasul, Nabi maupun Khilafah.<sup>30</sup> Para tokoh agama tersebut sering sekali mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan.<sup>31</sup> Di Banten Sendiri menurut Ust. Muhammad Muhdi sampai sekarang ini masih terdapat Banyak tokoh agama yang berkecimpung dalam keahliannya masing-masing, baik yang berkecimpung dalam dunia dakwah di masyarakat seperti KH. Jamaluddin dari Pandeglang, KH. Kurtubi Jaelani dari Cipanas, Rangkas Bitung juga sebagai ketua FPI Banten, ada juga tokoh agama yang beraliran tasawuf seperti Abuya Mufassir dari Ciomas, dan tokoh agama dalam dunia hikmat seperti KH. Syar'i dari Ciomas, terlebih ada tokoh agama yang

---

<sup>29</sup>Fahmi Irfani, *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*. (Jakarta: YPM Press, 2011), 16.

<sup>30</sup>Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 5.

<sup>31</sup>Maksud kedudukan yang cukup penting itu ia mempunyai peranan-peranan yang istimewa di dalam masyarakat dan pemerintahan, karena kedudukan dan pentingnya peranan para tokoh agama ini, mereka mempunyai pengaruh yang cukup mendalam dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan.

berkecimpung dalam dunia dakwah dan hikmat seperti Abuya Muhtadi Cadasari, Pandeglang dan Abuya Uci Turtusi dari Cilongok, Tangerang.<sup>32</sup>

Dengan pentingnya kedudukan dan peran tokoh agama ini dapat ditelusuri melalui data-data sejarah masa lalu baik sumber lokal seperti naskah, manuskrip dan berita-berita dari Eropa yang sezaman, serta bukti-bukti arkeologis dilapangan. Melalui data sejarah maupun arkeologis inilah diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai pentingnya peranan tokoh agama pada masa lalu, pendekatan antropologis menunjukkan bahwa tokoh agama ini, pada masa kini memperlihatkan peranannya yang cukup dominan di dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Beberapa kasus dan peristiwa tertentu memperlihatkan peran dari tokoh agama ini cukup penting dan diperlukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>33</sup>

Seperti halnya di Kesultanan Banten selain dikenal sebagai daerah perdagangan yang menjadi poros utama perdagangan Nusantara dan dunia abad XVII juga terdapat banyak tokoh agama atau ulama di dalamnya. Selain itu Kesultanan Banten dikenal juga dengan sistem birokrasinya yang sangat kuat dan terstruktur dengan baik sehingga pada masa kejayaannya ketika dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa wilayah pengaruh Kesultanan Banten sampai ke wilayah Bangka Belitung, Lampung dan Pakuan (Bogor).

Sebelum itu kita harus mengetahui terlebih dahulu asal kata dari birokrasi yang mempunyai dua makna pertama yaitu sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintahan karena telah berpegang teguh pada hierarki dan jenjang jabatan yang diembannya, dan yang kedua yaitu cara bekerja atau susunan

---

<sup>32</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Muhammad Muhti, Muballig, Rabu 31 Januari 2018, di rumah kediaman di Jawilan, Serang Banten.

<sup>33</sup>Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 6.

pekerjaan yang serba lamban, serta menurut tata cara aturan (adat) yang banyak liku-likunya dan sebagainya.<sup>34</sup>

Sedangkan Kurdi Matin berpendapat mengenai birokrasi di Banten, bahwasanya pada era “Kesultanan” agama Islam menjadi agama baru bagi masyarakat di Banten, dan konsekuensinya sistem pemerintahan pun beralih ke asas Islam, dan dampaknya cukup kuat pada sistem birokrasi di Kesultanan Banten, seperti pentingnya seorang mufti sebagai hakim agung dalam memutuskan permasalahan yang ada di Kesultanan. Dengan berpedoman pada *Undang-Undang Banten* (UUB). Sultan memerankan peran sebagai “Kepala Negara” sedangkan roda pemerintahan dijalankan oleh Mangkubumi (Perdana Menteri), yang membawahi kelompok aristokrat pada pos-pos jabatan penting. Kecuali Syahbandar hampir selalu dijabat oleh orang asing (keturunan Tamil dan Cina).<sup>35</sup> Pendapat itu sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam *Sajarah Banten BR 625* mengenai peralihan hukum dari hukum adat (dirgama) menggunakan hukum syariat Islam di Kesultanan Banten walaupun tidak seluruhnya menggunakan hukum syariat Islam.<sup>36</sup>

Kemudian setelah Banten menjadi Kesultanan, secara resmi akan dipimpin oleh seorang Muslim yang tidak hanya ‘*alim*, juga piawai dalam melaksanakan sistem birokrasinya, terhitung dari beberapa Sultan Banten yang terkenal keulamaannya dan piawai dalam menjalankan birokrasi di Kesultanan Banten, dimulai dari Sultan Syarif Hidayatullah 1525-1552, Sultan Maulana Hasanuddin 1552-1570, Sultan Maulana Yusuf 1570-1580, Sultan Maulana Muhammad 1580-1596, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir yang memerintah Banten paling lama yakni tahun 1596-1651, Sultan Ageng Tirtayasa 1651-1682 dan Sultan Haji 1682-1687.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003).

<sup>35</sup>Kurdi Matin, *Birokrasi Politik dan Kosmetik*. (Menes: Yayasan Alumni Mesir Banten (Yamsib), 2010), 125.

<sup>36</sup>*Undang-Undang Banten*.

<sup>37</sup>Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 13.

Walaupun Sultan yang terakhir sudah mulai tercampur tangan politik Kompeni Belanda.

Di antara sultan-sultan di atas, kita bisa melihat ada beberapa Sultan yang menjabat sekitar abad XVII, di antaranya muncul sosok Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651), dimana Sultan Abdul Mafakhir cinta akan ilmu agama Islam sehingga mendatangkan guru Agama dari wilayah Arab dan daerah lainnya yang membantunya dalam menjalankan birokrasi pemerintahan, salah satu contohnya ialah seorang tokoh agama bernama Entol Kawista yang masih ada hubungan keluarga dengan keluarga Kesultanan dan juga menjabat sebagai Qadi atau Faqih Najmuddin di Kesultanan Banten pada abad XVII. Sejalan dengan kakeknya, Sultan selanjutnya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa dikenal seorang ahli strategi perang yang dapat diandalkan dan seorang Sultan yang pandai dalam bidang perekonomian, selain itu Sultan Ageng Tirtayasa juga menaruh perhatian yang besar pada perkembangan pertanian dan pendidikan agama Islam.<sup>38</sup> Untuk membina mental para prajurit Banten dan kekuatan fisik serta batinnya, kemudian Sultan mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, dan daerah lainnya. Salah seorang guru agama tersebut ialah seorang ulama besar dari Makassar sebagai *Tuantu Salamaka atau Syeikh Yusuf Tajul Khalwati* dan juga sahabat dekatnya. Syeikh Yusuf dikemudian hari dijadikan Mufti Agung di Kesultanan Banten, sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.

Terlepas dari itu semua, Sultan Ageng Tirtayasa sangat anti terhadap Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai pandangan yang berbeda terhadap Kompeni Belanda. Akan tetapi beda halnya dengan putra mahkotanya. Sekitar tahun 1676 putra Sultan Ageng Tirtayasa bernama Sultan Abul Khohar Abdul Nasr yang baru diangkat menjadi Sultan muda, setelah kembali dari Arab menunaikan ibadah haji, kemudian ia mendapat julukan Sultan Haji. Sultan muda ini tidak begitu senang kepada keluarga kerajaan, sebab memusuhi Kompeni Belanda, ia lebih suka berhubungan

---

<sup>38</sup>Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), 87.

dengan Kompeni Belanda.<sup>39</sup> Sehingga mengakibatkan perang keluarga kerajaan antara anak dan ayahnya, yang tidak terlepas dari campur tangan Belanda untuk mempengaruhi Sultan Haji, sehingga dari sinilah cikal bakal akan terjadinya kehancuran di Kesultanan Banten.

Sehingga disini kita akan melihat peran tokoh-tokoh agama di Kesultanan Banten mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem birokrasi Kesultanan Banten pada masa itu khususnya pada abad XVII, walaupun tugas utama mereka adalah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, akan tetapi mereka tetap setia mendampingi dan membantu Sultan-Sultan Banten baik dalam menjalankan sistem pemerintahan, perekonomian dan pertahanan sekalipun harus melawan Kompeni Belanda dalam mempertahankan keutuhan Kesultanan Banten. Inilah yang membedakan dengan karyanya Isman walaupun sama-sama membahas Banten tetapi fokus pembahasannya yang berbeda dan tulisan ini hanya membahas kurun waktu abad XVII serta mengangkat dua tokoh agama sentral pada kurun waktu tersebut yaitu Entol Kawista dan Syaikh Yusuf.

Kini peranan tokoh agama dalam masyarakat dan sistem birokrasi Kesultanan Banten mempunyai peran sentral, disebabkan Banten sebagai Kerajaan berbasis Islam dalam menjalankan pemerintahannya. Peranan tokoh agama tidak hanya mendominasi dalam aspek kultur budaya dan agama bahkan masuk kedalam sistem birokrasi Kesultanan. Fenomena tokoh agama di Banten pada abad XVII, tentang peranan dan fungsinya dalam Kesultanan. Membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menulis karya ilmiah (Tesis) dengan judul “PERANAN TOKOH AGAMA DALAM SISTEM BIROKRASI KESULTANAN BANTEN ABAD XVII”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian Tesis berjudul “Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII” ialah meneliti bagaimana

---

<sup>39</sup>Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993), 15.

keberadaan tokoh agama secara historis, kehidupan sosial dan kultur budaya mereka, kedudukan dan peranan tokoh agama dalam masyarakat dan sistem pemerintahan di Banten, kapan mulai diberdayakannya Tokoh Agama, pola hubungan tokoh agama dan Sultan baik dari aspek agama dan birokrasi, serta bagaimana hubungan mereka sebagai elit sosial dalam masyarakat Banten pada abad XVII.

Sebagai sebuah kelompok yang mempunyai ilmu agama Islam yang mumpuni, komunitas Tokoh Agama mencerminkan kekhasan Banten sebagai daerah berbasis Islam. Dahulu peranan tokoh agama hanya sekedar guru mengaji dan ceramah-ceramah keagamaan di masyarakat, kemudian bergeser kearah level yang lebih atas, bahkan menjadi tangan kanan atau kepercayaan Sultan. Hal ini mengingatkan kepada popularitas Dinasti Abbasiyyah yang mana tokoh agama banyak yang berperan dalam sistem pemerintahan Dinasti tersebut, yang hampir serupa dengan tokoh agama di Banten. Sebuah peranan yang sangat penting dan mempunyai kedudukan khusus, lebih dari itu kedua persamaan peranan tersebut memiliki hubungan yang intens dengan pemerintahan setempat.

### **C. Perumusan Masalah**

Dalam menyusun perumusan masalah, memang metode penelitian sosial dalam sejarah pertanyaan-pertanyaan diperlukan. Namun yang lebih di utamakan adalah rumusan pertanyaan inti dari tesis ini. Perumusan masalah ini, setidaknya menggambarkan bagaimana kegelisahan akademik terhadap tema besar yang akan diteliti oleh peneliti, yang merepresentasikan kegelisahan akademik sekaligus jawaban dari tema besar yang menjadi wacana perbincangan masyarakat akademik global. Sehubungan dari penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa rumusan masalah inti yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimanakah peranan tokoh agama dalam aspek kehidupan masyarakat dan sistem birokrasi Kesultanan Banten di pada abad XVII.

Selain pertanyaan inti di atas akan dibantu pula dengan pertanyaan-pertanyaan lapangan, yang akan dilaksanakan pada saat

riset.<sup>40</sup> Untuk itu pelacakan atas peristiwa-peristiwa serta penjabaran permasalahan tersebut, akan dibantu melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem birokrasi pemerintahan Kesultanan Banten Abad XVII?
2. Bagaimana peranan tokoh agama dalam masyarakat Kesultanan Banten Abad XVII?
3. Bagaimana peranan tokoh agama dalam pemerintahan Kesultanan Banten Abad XVII?

#### **D. Pembatasan Masalah**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah sangatlah penting, terutama sebagai pedoman dalam pengumpulan sumber dan pembahasan permasalahan. Terdapat tiga batasan ruang lingkup, yaitu lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan sebagai berikut:<sup>41</sup>

##### **a. Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial ini merupakan batasan geografis atau wilayah dari objek penelitian yaitu wilayah pengaruh kekuasaan Kesultanan Banten yang meliputi Bangka Belitung, Lampung, Demak, Cirebon, Batavia dan Bogor. Batasan spasial ini menggunakan geografis kerajaan-kerajaan di Nusantara pada abad XVII.

##### **b. Lingkup Temporal**

Pemilihan lingkup temporal sekitar abad XVII dengan pertimbangan sebagai berikut. Abad XVII kurun waktu kejayaan Kesultanan Banten, dimana Banten menjadi salah satu kerajaan

---

<sup>40</sup>Maksud dengan pertanyaan penelitian sejarah tersebut adalah, 5 W dan 1 H yakni, what, when, who, where, why, dan how. Kapan, dimana, siapa, apa, mengapa, dan bagaimana. Lihat Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

<sup>41</sup>Lihat Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos, 1999).

yang berpengaruh di Nusantara dan wilayahnya sampai ke wilayah Bangka Belitung, Sumatera dan Bogor dan mengadakan hubungan internasional dengan negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Yaman, Turki dan lain-lain serta beberapa negara di Eropa. Keberhasilannya itu tidak terlepas dari peranan tokoh agama yang berjuang bersama Sultan dalam melawan dan mengusir Kompeni Belanda demi menjaga kesejahteraan serta kesetabilan pemerintahan dengan beberapa Sultan yang memimpin Kesultanan pada abad XVII. Dengan batasan temporal seperti ini diharapkan pengungkapan kerjasama antara Kesultanan Banten dengan kerajaan Islam lainnya baik di Nusantara sendiri maupun dari luar Nusantara atau mancanegara.

#### c. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dari tesis ini ialah sejarah, baik sejarah Nusantara dan sejarah Islam Timur Tengah, yaitu sejarah yang membahas mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dalam hal ini Banten dengan pengumpulan sejarah dan jaringannya dengan Ulama dari Timur Tengah. Dengan fokus pembahasan studi sejarah Kesultanan Banten.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan

Sesuai pembahasan tesis ini berusaha memberikan khazanah dan cakrawala baru bagi pemahaman kultur budaya Indonesia yang multi etnik, baik dari segi politis, sosial budaya dan antropologis. Walaupun studi ini memberikan kesan nuansa sosial antropologis dan politis, tetap prinsip-prinsip penulisan historiografi sejarah yang digunakan, karena tesis ini merupakan karya sejarah. Sesuai dengan masalah penelitian yang rinciannya telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai sistem birokrasi pemerintahan Kesultanan Banten Abad XVII.
2. Mendeskripsikan peranan tokoh agama dalam masyarakat Kesultanan Banten Abad XVII.



3. Menjelaskan peranan tokoh agama dalam pemerintahan Kesultanan Banten Abad XVII.

2. Manfaat

Sejalan dengan tujuan penelitian, penulisan Tesis ini kiranya dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademika, dan masyarakat pada umumnya. Adapun signifikansi penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi penulis dalam hal mengenai sejarah yang ada di Indonesia pada umumnya, dan lebih khusus lagi di Banten tentang peran tokoh agama dan birokrasi dalam pemerintahan Banten pada Abad XVII.
2. Semoga penelitian ini diharapkan berguna untuk tambahan wawasan bagi para pembaca baik dari kalangan sejarawan ataupun kalangan umum.
3. Dengan hadirnya karya ini, memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk kajian sejarah peninggalan Kesultanan Banten pada Abad XVII.
4. Memperoleh gambaran mengenai sistem birokrasi dan pemerintahan Kesultanan Banten pada Abad XVII.
5. Menyadarkan betapa pentingnya untuk belajar sejarah dan melestarikan benda-benda peninggalan yang mempunyai nilai sejarah.

**F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penulis mengembangkan teori Isman Pratama Nasution, dalam bukunya “*Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*”. Mengungkapkan betapa besarnya peranan dan kedudukan tokoh agama di Banten sehingga bisa membantu berjalannya birokrasi pemerintahan di Kesultanan Banten dengan baik, bahkan ketika beberapa Sultan Banten dalam usia kanak-kanak, tidak jarang tokoh agama yang menjalankan sementara roda pemerintahan Kesultanan Banten pada

waktu itu.<sup>42</sup> Sedangkan dalam tulisan ini, penulis mencoba membahas lebih fokus lagi bagaimana peranan para tokoh agama dalam sistem birokrasi Kesultanan Banten khususnya pada abad XVII, dimana pada masa itu Kesultanan Banten mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dalam perekonomian, keagamaan maupun birokrasinya, dan mengangkat dua tokoh sentral yang berperan di Kesultanan Banten abad XVII. diantaranya, yaitu Entol Kawista pada masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir dan Syaikh Yusuf al-Makassari pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Dan mengungkap salah satu tokoh agama yang berperan di masyarakat yaitu Kiyai Gula Geseng. Pada akhir abad XVII pula terjadi banyak peristiwa yang menyebabkan timbulnya konflik internal Kesultanan Banten sampai pada keruntuhannya oleh campur tangan Kompeni Belanda. Itu yang membedakan tulisan ini dengan karya Isman Pratama Nasution, Sehingga tulisan ini mengambil periode abad XVII.

Selain itu penulis sependapat dengan Claude Guillot yang mengkaji tentang *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Kota Banten tahun 1678, Banten memang bukan lagi kota yang pernah dilihat dan dikunjungi oleh kawan-kawan Cornelis De Houtman 80 tahun sebelumnya, seperti halnya kota Jakarta kini berbeda dengan permulaan abad ke-20. Pilihan tahun 1678 merupakan pilihan sepihak, namun juga memenuhi empat syarat. *Pertama*, pada saat itu, Banten masih sepenuhnya merdeka. *Kedua*, tahun 1670-an merupakan periode yang paling cemerlang dalam sejarah kerajaan ini, yang berhasil menyesuaikan diri terhadap situasi politik dan ekonomi yang baru sebagai dampak perang orang Barat yang semakin besar dalam perdagangan maritim Asia. *Ketiga* Sultan yang dengan jitu disebut Sultan Tua (Sultan Ageng Tirtayasa) oleh para pengamat sezaman, belum melimpahkan kuasa takhta sepenuhnya kepada putra mahkota sulungnya yang sudah menjabat sebagai putra Mahkota dan wakil raja. Putra mahkota ini dikemudian hari lebih masyhur dengan nama Sultan Haji, namun ia

---

<sup>42</sup>Lihat Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993).

juga dikenal dengan panggilan Sultan Muda, Sultan Anom. Pergantian tahta ini membawa perubahan yang menyentuh sampai ke dalam aspek tata kota. *Kecmpat*, tahun 1678 inilah mulainya masalah dengan Batavia mengenai Cirebon, masalah yang akan berakhir dengan jatuhnya Kesultanan Banten.<sup>43</sup>

Sedangkan Karya Azyumardi Azra tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, mengkaji jaringan hubungan Ulama Nusantara dengan Timur Tengah dan asal-usul Ulama Nusantara dengan *Haramayn* pada abad XVII. Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: pertama, tempat asal kedatangan Islam, kedua, para pembawanya, dan ketiga, waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.

Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok. Kerena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama terjadi dan proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bukan tidak biasa jika suatu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan teori-teori lain.<sup>44</sup> Sumber-sumber lokal seperti *Sajarah Banten* dan *Babad Cirebon* menjelaskan asal-usul pendiri Kesultanan Banten, Sultan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) berasal dari negeri Arab (Timur Tengah) dan ibunya dari Nusantara masih keturunan Prabu Siliwangi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 65.

<sup>44</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994), 24.

<sup>45</sup>Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa, 1986). 54.

Selain itu, Snouck Hurgronje, Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim *Deccan* banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, mereka datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama.<sup>46</sup> Azyumardi Azra juga berpendapat perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan Islam di Timur Tengah. Perkembangan Islam di wilayah yang disebutkan terakhir ini secara terus menerus mempengaruhi perjalanan Islam di Indonesia.<sup>47</sup> Sejalan dengan pendiri Kesultanan Banten Sunan Gunung Jati, menurut Sutadji, dalam karyanya “*Caruban Nagari Rakean Walang Sungsang dan Syarif Hidayat Para Pendiri Kerajaan Islam Cirebon Abad ke-XV Masehi*”, membahas mengenai bagaimana seorang Syarif Hidayatullah yang ayahnya keturunan Mesir dan ia belajar berbagai ilmu agama Islam di Timur Tengah, kemudian pulang ke Indonesia setelah kematian ayahnya dan berdakwah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa bersama Pamannya.<sup>48</sup>

Kajian pustaka yang penulis lakukan menunjukkan jaringan Ulama atau tokoh agama di Nusantara berasal dari Timur Tengah dalam proses Islamisasi yang kemudian mendirikan suatu kekuatan ekonomi maritim dan birokrasi dalam naungan Kesultanan atau kerajaan Islam. Selain itu relasi antara Ulama Timur Tengah dan Nusantara merupakan relasi keagamaan dalam tujuan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Setelah itu, barulah timbul kepentingan kekuasaan politik dan ekonomi. Dalam hal ini perlu dibuktikan dengan asumsi bahwa relasi yang dibangun melalui tahapan tertentu yang tidak langsung dalam kaitannya dengan Islamisasi di Nusantara. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra bahwa tahapan

---

<sup>46</sup>Lihat C.S. Hurgronje, *Verspreide Geschriften*. (Den Haag: Nijhoff, 1992), Vol. 7.

<sup>47</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah dan Wacana Kekuasaan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 121.

<sup>48</sup>Sutadji, *Caruban Nagari Rakean Walang Sungsang dan Syarif Hidayat Para Pendiri Kerajaan Islam Cirebon Abad ke-XV Masehi*. (Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2003), 28.

tersebut diawali oleh tahapan politik, ekonomi, dakwah dan budaya sosial.<sup>49</sup>

Islamisasi di Banten, dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dalam Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama 98 orang muridnya mengislamkan penduduk Banten. Setelah Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, dalam *Sajarah Banten*, Islamisasi dilanjutkan oleh putranya Sultan Maulana Hasanudin dengan berdakwah dari satu daerah ke daerah lain mulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Lor, sampai ke pulau Panaitan di Ujung Kulon.<sup>50</sup>

Pada prinsipnya, tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan kerajaan Islam dan proses Islamisasi di Nusantara adalah para Ulama dari Timur Tengah, atau para Ulama Nusantara yang pernah belajar ilmu agama Islam di Timur Tengah sehingga keilmuan, kesungguhan dan kesabaran mereka dalam mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk di Nusantara membuahkan hasil yang manis dimana berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, salah satunya adalah Kesultanan Banten oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian studi ini dilakukan dengan menggunakan pandangan fenomenologis dengan pendekatan kualitatif dan antropologis. Akan tetapi perlu dipahami berbeda halnya antara fenomenologis dan kualitatif. Fenomenologis merupakan pendekatan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut, sedangkan penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur

---

<sup>49</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994), 34.

<sup>50</sup>Laporan perjalanan Tome Pires (1513), Banten digambarkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada di kawasan Kerajaan Sunda. Kesaksian Tome Pires itu dapat dijadikan petunjuk bahwa bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya Kesultanan Banten (1525). Lihat Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), 27.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,<sup>51</sup> walaupun terdapat kesamaan dalam objek penelitian, peneliti harus memahami benar pendekatan seperti apa yang harus digunakan. Analisis isi kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Hal ini dimaksudkan agar diperoleh bahan rujukan yang dapat memperkuat asumsi dari hasil temuan saat melakukan analisis kualitatif. Metode kualitatif dan antropologis dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dan antropologis ini berkaitan dengan proses realitas sosial masyarakat dan kultur budaya yang berkembang di Kesultanan Banten.

Tujuan studi penelitian ini untuk mencapai penelitian sejarah, sebab objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu sekitar abad XVII. Maka upaya untuk merekonstruksi objek yang diteliti tersebut ditempuh melalui metode sejarah. Untuk memperoleh data di lapangan, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami realitas secara utuh mengenai peranan tokoh agama, terutama berkaitan dengan pengaruh di masyarakat dan birokrasi Kesultanan Banten.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam mengungkap kehidupan kultur budaya tokoh agama ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Disebut deskriptif karena penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan tokoh agama dan birokrasi. Setelah itu dari penggambaran tersebut dilakukan analisis berdasarkan argumentasi dan interpretasi. Seperti sebelumnya yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, bahwa penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Maka kaidah-kaidah dalam penulisan sejarah, atau yang disebut dengan metodologi penelitian sejarah diterapkan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah *historical method* bentuk pelaksanaan dengan empat tahap penelitian diantaranya

---

<sup>51</sup>Robert K.Yin, *Case study research: design and methods*. (Thousand Oaks: Sage, 2003), 8.

tahap Heuristik, tahap Kritik, tahap Interpretasi dan tahap Historiografi.

Menurut Nugroho Notosusanto Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Kritik sejarah yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya. Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Penyajian adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah. Tahapan terakhir itulah yang sesungguhnya merupakan historiografi.<sup>52</sup>

Penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sejarah untuk melengkapinya, penulis menggunakan pendekatan filologi, arkeologi, dan antropologi, mengenai peranan tokoh keagamaan dan lembaganya dalam sistem birokrasi yang ada di Kesultanan Banten pada abad XVII. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat interdisipliner.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam rencana penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang pada garis besarnya terdiri dari empat langkah secara beruntun yaitu Tahap Heuristik, Tahap Kritik, Interpretasi, Tahap Historiografi, dan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tahap Heuristik

Tahapan Heuristik ialah tahapan mencari dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *heurishen* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan.<sup>53</sup> Teknik penelitian *Field research* sebagai data primer digunakan dengan pengamatan langsung dan wawancara mendalam dan akurat.<sup>54</sup> Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan,

---

<sup>52</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36-43.

<sup>53</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos, 1999), 55.

<sup>54</sup>Carol A. Biley, *A guide to Qualitative Field Research*. (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006), 1.

baik perpustakaan pribadi maupun umum. Perpustakaan umum yang dikunjungi adalah Lembaga Arsip Nasional Jakarta Indonesia, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, Perpustakaan Pusat UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin “SMH” Banten, Perpustakaan Balai Pelestarian Peninggalan Perbakala Serang (BP3S), Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional (Pusnas) dan perpustakaan-perpustakaan lainnya, dan melaksanakan observasi langsung ke lapangan di sekitar peninggalan Kesultanan Banten lama tersebut.

Sumber data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yang berkaitan dengan arsip-arsip dan buku-buku sejarah yaitu: *Sajarah Banten Br. 625*, *Sajarah Banten Br. 62a*, *Sajarah Banten, Br. 296 I* dan *Sajarah Banten Br. 296 II*, Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten karya Husein Djajadiningrat, (Jakarta: Djembatan, 1983). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII karya Azyumardi Azra, (Bandung: Mizan, 1994). Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII karya Claude Guillot, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008). The Sultante of Banten karya Claude Guillot, (Jakarta: Gramedia Book Publishing Division, 1990). Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara karya Nina Lubis, (Jakarta: LP3ES, 2004). Metode Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurahman, (Jakarta: Logos, 1999). Antara ustadz, Banten dan Dakwah Islam karya Achmad Arslan, (Bandung: Baiturrahman, 2015). Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah karya Atja, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa, 1986). Kebesaran dan Tragedi Kota Banten karya Untoro Heriyanti, (Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006).

Metode Penelitian Kualitatif Metode Penelitian Kualitatif karya Noeng Muhadjir, (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2008). Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman karya Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978). Pesantren Madrasah Sekolah, (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern) karya Karel Steenbrink, (Jakarta: Dharma Aksara, 1986). Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18, karya Isman Pratama Nasution, (Depok: UI Press,



1993). *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya* karya Fahmi Irfani, (Jakarta: YPM Press, 2011). *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara* karya Taufik Abdullah, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004). *Kesultanan Banten dan Hubungannya dengan Wilayah Luar, dalam Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra* karya Edi S. Ekadjati, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003).

*Wawacan Sejarah Galuh* karya Edi S. Ekajati (Bandung: BEFEO, 1977). *Identitas Banten: Reposisi Nilai Budaya dalam Modernitas, dalam Banten Melangkah Menuju Kemandirian, Kemajuan dan Kesejahteraan* karya Ali Fadillah, (Serang: Biro Humas Provinsi Banten, 2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan* karya Malik Fadjar, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005). *Petunjuk Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten* karya Muhammad Ismail, (Serang: Saudara, 1983). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900): Dari Emporium Sampai Imperium* karya Sartono Kartodirdjo, (Jakarta: Gramedia, 1888). *Struktur Sosial Masyarakat Tradisional dan Kolonial*, Lembaran Sejarah no.6, karya Sartono Kartodirdjo, (Yogyakarta: Seksi Penelitian Sejarah Jurusan Sejarah UGM, 1986). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* karya Koentjaraningrat, (Jakarta: Djambatan Cet-24, 2004). *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* karya Hassan Muarif Ambary, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Dan masih banyak lagi yang lainnya.

## 2. Tahap Kritik

Tahapan Kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian sumber data, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern penyusun menyeleksi materi-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah diseleksi penyusun dapat mengkategorikan yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder. Contoh sumber primer *Sajarah Banten Br. 625, Sajarah Banten Br. 62a, Sajarah Banten, Br. 296 I, Sajarah Banten, Br. 296 II*, yang ditulis sejaman sekitar tahun 1711.

Sehingga bisa dijadikan landasan yang kuat dalam menulis mengenai Kesultanan Banten abad XVII. Karya Husein Djajadiningrat dalam bukunya *Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten*. (Jakarta: Djembatan, 1983). Merupakan karya yang luar biasa mengenai sejarah Kesultanan Banten dan banyak menggunakan sumber-sumber naskah yang ia kaji kemudian dijelaskan sehingga banyak memberikan informasi dan data buat penulisan karya ini. Karya Nina Lubis dalam bukunya *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: LP3ES, 2004). Banyak menggambarkan mengenai sejarah Banten dari sebelum berdirinya Kesultanan Banten sampai pada pembentukan provinsi Banten yang menggunakan data-data klasik dan kontemporer dalam penyusunan bukunya. Karya Claude Guillot dalam bukunya *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008). Banyak memberikan informasi dari sumber-sumber Eropa yang kritis terhadap sejarah Kesultanan Banten dan bisa dijadikan perbandingan sejarah dengan sumber lain. Kemudian karya Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994). Dalam karyanya itu Azyumardi Azra banyak menggunakan sumber yang sejaman baik dari Timur Tengah, Eropa dan lainnya. Sehingga bisa dijadikan rujukan dalam menelusuri asal-usul ulama di Banten dan masih banyak yang lainnya.

Sumber sekunder misalnya karya Djoko Marihandono dan Harto Juwono dalam bukunya *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme: Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*. (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014). Dalam bukunya mereka lebih banyak menggunakan sumber buku dari Eropa, dan penulis jadikan sumber sekunder. Karya Ahmad Arslan dalam bukunya *Antara Ustadz, Banten dan Dakwah Islam (Sebuah catatan Perjalanan Hidup Prof. KH. R.M. Sjadzli Hasan)*. (Bandung: Baiturrahman Publishing, 2015). Banyak mengutip dari sumber lokal yang kontemporer dan hanya sedikit membahas tentang Kesultanan Banten. Karya Karya Isman Pratama Nasution, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. (Depok: UI Press, 1993). Banyak

megggunakan sumber lokal, karya Halwany Michrob dan Chudari, dalam bukunya Catatan Masa Lalu Banten, (Serang: Penerbit Sodara, 1993). Menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Banten dan sumbernya lumayan banyak menggunakan sumber lokal, sehingga penulis menjadikannya sumber sekunder, dan masih banyak lagi yang lainnya.

### 3. Tahap Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lalu ke dalam konteks kekinian. Seperti *Sajarah Banten Br. 625*, *Sajarah Banten Br. 62a*, *Sajarah Banten Br. 296 I*, *Sajarah Banten Br. 296 II*, yang ditulis sekitar tahun 1711 oleh Sandimaya dan Sandisastra pada masa Kesultanan Banten yang banyak memberikan informasi dan gambaran mengenai tokoh agama dan birokrasi di Kesultanan Banten sehingga layak dijadikan sumber primer. Senada dengan itu Karya Husein Djajadiningrat dalam bukunya Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten. (Jakarta: Djembatan,1983). Merupakan karya yang fenomenal mengenai sejarah Kesultanan Banten yang banyak menggunakan sumber-sumber naskah yang ia kaji kemudin dijelaskan dan dikritisi sehingga banyak memberikan informasi dan data buat penulisan karya ini. Karya Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII. (Bandung: Mizan, 1994). Memberikan gambaran dan penjelasan mengenai jaringan ulama di Kepulauan Nusantara mempunyai hubungan dengan Haramayn pada Abad XVII, sehingga membantu penulis dalam mencari asal-usul ulama yang ada di Kesultanan Banten.

Karya Nina Lubis dalam bukunya Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama dan Jawara (Jakarta: LP3ES, 2004). Banyak menggambarkan kondisi dan situasi sosial di masyarakat Banten baik pada masa Prasejarah sampai pada masa pembentukan provinsi Banten sekarang ini, sehingga memudahkan

penulis dalam mengetahui keadaan sosial masyarakat Banten baik itu Sultan, Ulama dan Jawaranya. Karya Halwany Michrob dan Chudari dalam bukunya Catatan Masa Lalu Banten. (Serang: Penerbit Sodara, 1993). Dimana banyak membahas sejarah sekitar Kesultanan Banten baik secara tekstual dan fakta dilapangannya. Serta masih banyak lagi sumber yang membahas mengenai Kesultanan Banten terlebih mengenai Tokoh Agama dan Birokrasinya, dan masih banyak lagi yang lainnya.

#### 4. Tahap Historiografi

Langkah terakhir yaitu kegiatan melakukan sintesa sejarah atau menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kisah sejarah. Tahap historiografi adalah tahap penelitian dalam penulisan untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras.

Penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sejarah, untuk melengkapinya penulis menggunakan pendekatan sosiologi, filologi, arkeologi dan antropologi. Sosiologi, terutama sosiologi agama yang digunakan untuk melihat sebab-sebab terjadinya konversi agama, pendekatan filologi digunakan untuk memahami naskah-naskah sumber tulisan ini, pendekatan arkeologi dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan penelitian terhadap benda peninggalan objek yang dibahas, sedang metode antropologis menurut Peter Connolly sepanjang waktu, pemahaman tentang antropologis selalu mengalami perubahan bermula pada abad XIX sebagai penelitian terhadap asal-usul manusia.<sup>55</sup> Digunakan dalam melukiskan keadaan masyarakat pada abad XVII. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat interdisipliner.

Taufik Abdullah berpendapat, sejarah bukan hanya sekedar masalah kepastian yang dapat dibuktikan dengan sumber-sumber yang jelas, melainkan juga masalah *fairness* atau kewajaran, yang

---

<sup>55</sup>Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: LKiS, 2002), 15.

didasarkan pada penafsiran terhadap sumber-sumber yang ada.<sup>56</sup> Sehingga sebelum melakukan observasi ke lapangan harus mempunyai data-data atau sumber-sumber yang jelas kemudian dibuktikan dengan observasi dilapangan. Dan pedoman penulisan yang digunakan penulis berasal dari buku pedoman SPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Demikianlah 4 (empat) tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan sejarah ini, dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila dilakukan bahwa tugas dan kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah yang dapat mendekati peristiwa yang sebenarnya sangat berat.

## H. Sistematika Penulisan

Meode penulisan naratif yang digunakan disini adalah narasi kologatif.<sup>57</sup> Kologasi merupakan kajian tentang banyak peristiwa secara bersamaan dalam satu tujuan pemahaman terhadap satu ide pemikiran. Di samping itu berkenaan dengan pemikiran pospositivistik maka digunakan pola penulisan substantif yang tidak terlepas dari subjek utama pembahasan. Penulisan ini sebagaimana disebutkan oleh Noeng Muhadjir<sup>58</sup> disebut dengan model *pospositivistik fenomenologi interpretif*. Model ini dengan sistematika bab dan sub bab disesuaikan dengan substansi objeknya. Sebagai perbandingan model penulisan ini digunakan oleh Karel Steenbrink.<sup>59</sup>

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang mencakup identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan

---

<sup>56</sup>Taufik Abdullah, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3S, 1989), 63.

<sup>57</sup>Narasi kologatif adalah narasi sejarah.

<sup>58</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2000), 336.

<sup>59</sup>Lihat Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah. (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)*. (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986).

masalah, *literature rivew*, tujuan penelitian dan manfaatnya, selain itu metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Dengan latar belakang masalah, diharapkan menjadi jelas mengapa penelitian ini dilakukan. Identifikasi masalah intinya menjelaskan apa saja yang menjadi persoalan dan kemudian dicari jawabannya atau pemecahannya, kearah mana spesialisasi keilmuannya. Sedangkan *literatur rivew* atau kajian pustaka terdahulu, menjelaskan tentang beberapa karya yang telah dikaji oleh beberapa penulis terdahulu, terutama yang berkaitan dengan Tokoh Agama dan Birokrasi Pemerintahan Kesultanan Banten Abad XVII. Metodologi penelitian, akan menjelaskan langkah-langkah penelitian itu sendiri, terkait dengan masalah pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisisnya, sedangkan sistematika penulisan menjelaskan tentang kerangka penulisan tesis ini.

Bab Dua, menguraikan perspektif teoritis tentang Agama dan Sistem Pemerintahan itu sendiri, yang meliputi: Pengertian Agama dan Birokrasi, diantaranya Pengertian Agama Secara Umum, Bentuk-Bentuk Agama dan Pengertian Birokrasi, Hubungan Agama dan Negara, Sistem Pemerintahan Islam, selain itu juga dibicarakan Relasi Tokoh Agama dan Sultan di Banten meliputi: Konsep Wali, Konsep Ulama, dan Konsep Kiyai.

Bab Tiga, menguraikan tentang Pemerintahan Kesultanan Banten Abad XVII, yang meliputi Sejarah Berdiri Kesultanan, Perodesasi Kesultanan Banten Abad XVII, meliputi Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, Sultan Abul Fath Abdul Fatah (Sultan Ageng Tirtayasa), dan Sultan Abul Nasr Abdul kahar (Sultan Haji), Struktur Pemerintahan Kesultanan Banten, diantaranya Sistem Birokrasi Kesultanan Banten dan Undang-Undang Kesultanan Banten Abad XVII, serta Tingkatan Masyarakat Banten Abad XVII, diantaranya Golongan Raja-raja dan Keluarganya, Golongan Elit, Golongan Nonelite, dan Golongan Budak.

Bab Empat, menguraikan tentang Peranan Tokoh Agama dalam Kesultanan Banten Abad XVII, yang meliputi Peranan Tokoh Agama di Masyarakat Bnaten Abad XVII, Peranan Tokoh Agama di Kesultanan Banten Abad XVII, serta Tokoh-Tokoh Agama Sentral

di Kesultanan Banten Abad XVII, diantaranya Entol Kawista, dan Sycikh Yusuf al-Makassari.

Bab Lima, bab ini merupakan kesimpulan dari kajian tesis yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan pada bab pertama. Kemudian diharapkan dari kesimpulan ini dapat ditarik benang merah terhadap uraian-uraian sebelumnya, dan memuat saran-saran peneliti terhadap Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII.

